

MEDIA PECS TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PENYANDANG TUNARUNGU PADA SLB YAYASAN BAHAGIA KOTA TASIKMALAYA

Salma Mansoor¹, Anie Kristiani², Muhammad Fiqih Sabilillah³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Genesis Naskah: Received: 22 June 2022 Revised: 22 Sept 2022 Accepted: 15 Sept 2022 Available Online: 3 Oct 2022	Latar Belakang: PECS merupakan media yang memadukan pengetahuan mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar kurang bisa mengartikan kata, serta pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media PECS terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada penyandang tunarungu Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>quasi experimental design</i> dengan rencana penelitian yaitu <i>one group pretest and posttest design</i> pada sampel 20 orang tunarungu kelas SMP dan SMA yaitu pemberian kuesioner sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Hasil: Sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan sebagian besar anak pengetahuan kurang sebanyak 90%, setelah diberi penyuluhan dengan media PECS, sebagian besar pengetahuan anak meningkat menjadi baik Menggunakan Uji <i>Wilcoxon</i> dengan nilai <i>p-value</i> <0.005 Kesimpulan: Terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media PECS terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya dari kriteria kurang menjadi baik.
Kata Kunci: Penyuluhan, PECS, Tunarungu, Pengetahuan	

PECS MEDIA ON KNOWLEDGE ABOUT DENTAL AND MOUTH HEALTH OF THE DEAF AT SLB YAYASAN BAHAGIA TASIKMALAYA CITY

Keywords: Counseling, PECS, Deaf, Knowledge	Abstract Background: PECS is a medium that combines in-depth knowledge of speech therapy with understanding communication where students are less able to interpret words, and lack of understanding in communicating. Objective: The purpose of this study was to determine the effect of counseling using PECS on increasing dental and oral health knowledge for people with hearing impairment. Methods: The type of research used was quasi experimental design with a research plan, namely <i>one group pretest and posttest design</i> on a sample of 20 deaf people in junior high and high school classes, namely giving questionnaires before and after being given counseling Results: Before the counseling was carried out, most of the children had less knowledge as much as 90%, after being given counseling with PECS media, most of the children's knowledge increased to good. Using the <i>Wilcoxon</i> test with the <i>p-value</i> < 0.005 Conclusion: There is an effect of counseling using PECS media on knowledge of dental and oral health for people with hearing impairment in SLB Yayasan Bahagia Tasikmalaya City from the criteria of less to good.
--	--

Korespondensi Penulis:

Muhammad Fiqih Sabilillah
Jl. Tamansari No. 210 Kota Tasikmalaya
Email: m.fiqih.sabilillah@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2022 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

Pendahuluan

Anak-anak berkebutuhan khusus termasuk ke dalam kelompok berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan, sehingga membutuhkan bantuan dan Kerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan dan memelihara kesehatan, termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Kondisi rongga mulut ini sangat dipengaruhi oleh faktor usia, keparahan gangguan atau kelainan, serta lingkungan dimana anak sangat tergantung pada orang tua, saudara kandung, ataupun pengasuh dalam merawat rongga mulutnya (Revision, 2018)

Anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan yang spesifik salah satunya adalah tunarungu. Tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran adalah anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan derajat pendengaran yang bervariasi. Tunarungu dikatakan sangat ringan ketika derajat pendengarannya antara 27dB-40dB, lalu 41dB-55dB dikatakan ringan, 56dB-70dB dikatakan sedang, 71dB-90dB dikatakan berat, dan 91 ke atas dikatakan tuli (Widijati dan Iswarso, 2018). Keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan kurangnya informasi yang didapatkan, termasuk mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kelompok tunarungu dinilai sebagai kelompok yang lebih berisiko terkena karies dibandingkan kelompok tidak tunarungu (Widasari, et al., 2015)

Pencegahan penyakit gigi dan mulut pada anak tunarungu dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, namun penderita tunarungu sangat sulit menerima informasi dikarenakan terbatasnya fungsi pendengaran. Perlu adanya pendekatan yang tepat untuk memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam meningkatkan kemandirian mereka dalam menjaga kesehatan gigi dan mencapai gigi yang optimal dan kesehatan mulut. Pendekatannya harus mampu merangsang kesehatan mereka serta memprioritaskan dan mempromosikan pencegahan upaya sejak dini dalam rangka meningkatkan perilakunya dalam menjaga kesehatan mulut (Sopiana, et al., 2017). Cara yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan dan memaksimalkan fungsi indera penglihatannya untuk melihat dan membaca. Penderita tunarungu memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui berbagai media (WHO, 2021).

Penyuluhan sebaiknya diilustrasikan dalam bentuk gambar yang berisi informasi yang diberikan

agar anak tunarungu lebih mudah memahami informasi penyuluhan yang disampaikan. Keberhasilan implementasi strategi penyuluhan/ pembelajaran sangat tergantung pada cara seseorang menggunakan metode penyuluhan/ pembelajaran, karena suatu strategi penyuluhan/ pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode penyuluhan/ pembelajaran (Sabilillah, 2015). Prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan adalah belajar sambil melakukan. Proses pembelajaran atau penyuluhan, anak tunarungu sebaiknya ikut terlibat langsung. Prinsip ini lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan seseorang menyampaikan informasi saja (Satra dan Nisa, 2018).

Media penyuluhan yang dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah media *PECS*. *PECS* (*Picture Exchange Communication System*) merupakan sistem komunikasi pertukaran gambar dengan benda atau barang yang dikehendaki anak. Haryana (2014) menyatakan bahwa *PECS* memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar kurang bisa mengartikan kata, serta pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Media ini sangat sesuai dalam memberikan pembelajaran terhadap penyandang tunarungu (Haryana, 2014). Tujuan *PECS* adalah membantu anak tunarungu untuk secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Septiari, et al., 2015). Media *PECS* terdiri dari gambar-gambar, dan minitur objek yang dijadikan alat komunikasi dua arah dari peneliti kepada responden. Peneliti mengajukan pertanyaan dan responden menjawab pertanyaan menggunakan gambar-gambar atau minitur objek yang telah disediakan. Penggunaan media *PECS* dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan dapat merangsang kemampuan komunikasi dan menambah pengetahuan anak tunarungu menjadi lebih baik (Nyoman, et al., 2015).

Hasil penelitian Lukman Hakim di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 tentang kebersihan gigi penyandang tunarungu diketahui rata-rata debris indeks sebesar 78% dengan kategori sedang dan pengetahuan kesehatan gigi yang kurang (Hakim, 2019). Setelah diberi intervensi penyuluhan dengan media kotak 3 dimensi

mendapatkan hasil akhir sebanyak 85% rata-rata debris indeks kategori baik.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 17-18 Januari 2022 yang dilakukan kepada 15 orang responden penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya, diketahui bahwa prevalensi karies penyandang tunarungu sebesar 86%. Hasil data tersebut menjadi acuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media *PECS* terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kejadian penyakit gigi dan mulut, terlebih untuk anak berkebutuhan khusus kategori tunarungu.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental design* dengan rencana penelitian yaitu *one group pretest and posttest design*. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga satu kelompok mendapatkan perlakuan yang sama. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dalam teknik ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 20 responden.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Februari sampai 15 Maret 2022 di rumah siswa dan SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media *PECS* terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut penyandang tunarungu. Pemberian lembar kuesioner (*pre test*) tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk mengetahui pengetahuan siswa/i penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia sebelum diberikan penyuluhan, diberikan penyuluhan menggunakan media *PECS*, yaitu kartu bergambar dengan 3 kali kunjungan, lalu dilakukan (*post test*) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut setiap siswa/i penyandang tunarungu SLB Yayasan Bahagia. Data yang telah dikumpulkan dianalisa menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	8	40
2	Perempuan	12	60
Jumlah		20	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia sebanyak 20 orang yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (60%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

No	Kelompok Usia	Jumlah	%
1	12-16	13	65
2	17-21	7	35
Jumlah		20	100

Tabel 2 menunjukkan jumlah subjek penelitian berdasarkan kelompok usia menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok usia 12-16 tahun sebanyak 13 orang (65%), kelompok 17-21 tahun sebanyak 7 orang (35%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media *PECS*

No	Kriteria Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik (76-100%)	0	0
2	Cukup (53-76%)	9	45
3	Kurang (<53%)	11	55
Jumlah		20	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media *PECS* diperoleh tingkat pengetahuan kriteria baik tidak ada, kriteria cukup berjumlah 9 orang (45%) dan kriteria kurang berjumlah 11 orang (55%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media *PECS*

No	Kriteria Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik (76-100%)	17	85
2	Cukup (53-76%)	3	15
3	Kurang (<53%)	0	0
Jumlah		20	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media *PECS*

diperoleh data tingkat pengetahuan dengan kriteria baik 17 orang (85%), kriteria cukup 3 orang (15%) dan kriteria kurang tidak ada.

Tabel 5. Hasil uji Wilcoxon sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media *PECS*

Variabel	Z	p-value
Pengetahuan <i>Posttest-Pretest</i>	-4.053	.000

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh data *p-value* lebih kecil dari $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media *PECS*.

Pembahasan

Media *PECS* memiliki tiga hal yang membuatnya berbeda dari sistem komunikasi lainnya, yaitu; *PECS* berbeda dari sistem komunikasi lainnya dalam tiga cara utama: (a) Tidak memerlukan keterampilan prasyarat, (b) Dirancang untuk mengatasi kurangnya motivasi untuk penguatan social, dan (c) Dengan segera mengajarkan memulai, bukan mengajar menanggapi sebelum memulai (Wiwahani, 2015).

Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *PECS* yang terbanyak dengan kriteria kurang sebanyak 11 orang (55%), sedangkan setelah diberikan penyuluhan yang terbanyak dengan kriteria baik sebanyak 17 orang (85%). Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut memberikan dampak positif terhadap pengetahuan responden, karena terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Hal ini didukung oleh pendapat Agusta dan Firdausy (2015), bahwa Pengetahuan yang kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab masyarakat kurang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Hasil Uji Statistika berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* penyuluhan menggunakan media *PECS* terhadap kesehatan gigi dan mulut penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya diperoleh *p-value* : 0,000 pada ($\text{sig } \alpha : 0,05$) karena *p-value* pengetahuan penyandang tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Media *PECS* efektif dalam meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak

berkebutuhan khusus yang didukung oleh penelitian Septiari, dkk (2015) yaitu pembelajaran struktur menggunakan media *PECS* efektif secara bentuknya yang sederhana, bergambar dan berwarna yang menarik terhadap anak berkebutuhan khusus karena sesuai dengan kebutuhan karakteristik mereka.

Penggunaan kartu bergambar atau *PECS* sangat menarik perhatian anak, karena bentuknya sederhana, bergambar, dan berwarna sehingga mempermudah berkomunikasi dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Adanya bimbingan *PECS* dapat mengurangi kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus, anak yang telah diberikan penyuluhan dengan media *PECS* mampu memahami dan dapat merespon apa yang di tanya oleh lawan bicaranya. Memahami dengan baik artinya, anak dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh peneliti kepada mereka.

Penerapan penyuluhan dengan media *PECS* dilakukan dengan 3 kali intervensi dengan jarak 1 minggu sekali agar anak beradaptasi dengan cara penggunaan media *PECS* yang dapat memberikan pemahaman dari materi yang disampaikan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan media *PECS* efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut penyandang tunarungu SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk menindaklanjuti penelitian mengenai penyuluhan menggunakan media *PECS* baik dimodifikasi atau di kombinasi dengan media lainnya, dan mengaplikasikan media *PECS* ini untuk penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada penyandang tunarungu.

Daftar Pustaka

- Hakim, L. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Menggunakan Media Kotak 3 Dimensi Terhadap Pengetahuan Dan Plak Indeks Pada Anak Tunarungu Di SLB Yayasan Bahagia. *Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*.
- Haryana. (2014). *Picture Exchange Communication System (PECS)*. Disajikan pada Diklat Kompetensi Guru PLB 2014, Tanggal 3 Juli 2014 di Bandung.
- Herjulianti, Indriani, E., dan Artini. (2002). *Pendidikan Kesehatan Gigi* : EGC.

- Nyoman, N., Septiari, S., Suarni, N. K., dan Jampel, N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media PECS Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di SLB C1 Negeri Denpasar. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1).<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v2i22018p180>
- Revision, L. (2018). Management of dental patients with special health care needs. *Pediatric Dentistry*, 40(6), 237–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2021/662325>
- Sabilillah, F. (2015). Perbedaan Antara Audiovideo Dengan Demonstrasi Pantum Terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Slow Learner. *Jurnal Program Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Satra, dan Nisa, N. (2018). Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Puzzle Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Tunarungu Usia Sekolah di SLB Swadaya Kendal *Universitas Islam Sultan Agung*. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Septiari, N., Suarni, M., dan Jampel, M. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media Pecs Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di Slb C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha*, 5(1), 207503. DOI: 10.1145/3132847.3132886.
- Sopianah, Y., Sabilillah, M. F., dan Oedijani, O. (2017). The effects of audio-video instruction in brushing teeth on the knowledge and attitude of young slow learners in Cirebon regency. *Dental Journal. Majalah Kedokteran Gigi*, 50(2), 66. <https://doi.org/10.20473/j.djmk.v50.i2.p66-70>
- WHO. (2021). Deafness and hearing loss. *World Health Organization*. Diakses dari : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>
- Widasari, D., Fay, D. L., Pratama, ferina nadya, Hasri, H., & Lita, D. (2015). Perbedaan status kesehatan gigi dan mulut pada anak tuna rungu dengan anak tidak tuna rungu Usia 6 sampai 12 tahun. *Universitas Jember*, 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.9605>
- Widijati, U., dan Iswarso, N. (2018). *Terapi non medis bagi ADHD*. Kesatu.Yogyakarta CV. Millennial Readers.